

HERMENEUTIKA, SEBUAH CARA UNTUK MEMAHAMI TEKS ¹

Acep Iwan Saidi ²

Abstract

Hermeneutics is a theory that deals with text interpretation. This theory is commonly used as a method to understand a text although Hermeneutics itself does not explicitly formulate the practical steps to understand a text. Among the theories of interpretation, Hermeneutics has various sub-interpretation theories. In the perspective of Hermeneutics, the initial stage of interpretation involves the objective interpretation of a text before symbolization is made. The message of the text is then related to the other elements of the texts such as the sender of the text, other related disciplines, and socio-cultural aspect of the text. The understanding of a text will eventually be identical with the quality improvement of the interpreter's own self. However, in practice, Hermeneutics can be used to interpret various texts. This paper will only discuss the text of artistic and literary work. These two different texts will be analyzed by using one of the perspectives of Hermeneutics in a simple and applicable formulation.

Key words: interpretation, objective text teks, symbolization, methaphora, layers of meaning, one own's self quality

A. Pengantar

Secara etimologis, kata *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti *menafsirkan*. Dalam mitologi Yunani, kata ini sering dikaitkan dengan tokoh bernama Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas

menyampaikan pesan berarti juga mengalihbahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Pengalihbahasaan sesungguhnya identik dengan penafsiran. Dari situ kemudian pengertian kata *hermeneutika* memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi.

Ada banyak tokoh dalam hermeneutika. Sebut saja, misalnya, F.D.E Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer, Jurgen Habermas, dan Paul Ricoeur. Penulis tidak akan menjelaskan pemikiran hermeneutik semua tokoh tersebut. Dalam tulisan pendek ini metode hermeneutika yang akan disarikan adalah yang dikemukakan Ricoeur. Selanjutnya, secara spesifik, metode

¹ Tulisan ini mulanya merupakan salah satu bagian dari disertasi penulis di SR ITB bertajuk Narasi Simbolik dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. Untuk kebutuhan tulisan pada jurnal, tentu saja telah dilakukan berbagai penyesuaian.

² Dosen Kelompok Keahlian Ilmu-Ilmu Desain dan Budaya Visual FSRD ITB, Wakil Ketua Forum Studi Kebudayaan ITB.

yang diuraikan diperuntukkan bagi penelaahan teks seni (termasuk di dalamnya sastra).

B. Hermeneutika Paul Ricoeur

Dalam bukunya, *Hermeneutics and The Human Sciences* (1981: 43) Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai berikut, “*hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text*”. Berdasarkan pengertian ini Ricoeur kemudian mengatakan, “*So, the key idea will be the realisation of discourse as a text; and elaboration of the categories of the text will be the concern of subsequent study*”.

Discourse (wacana) sendiri, dilihat Ricoeur sebagai sesuatu yang lahir dari tuturan individu. Dalam hal ini Ricoeur menyinggung teori linguistik Ferdinand de Saussure yang diperbandingkan dengan konsep Hjelmslev. Saussure, dalam *Course in Linguistic General* (1974) membedakan bahasa dalam dikotomi tuturan individu (*parole*) dengan sistem bahasa (*langue*). Sedangkan Hjelmslev mengkatégorikannya dalam skema dan penggunaan. Dari dualitas inilah, menurut Ricoeur, teori tentang wacana (*discourse*) lahir. Dalam perspektif Ricoeur, *parole* atau ujaran individu identik dengan wacana (*discourse*). Menurut Ricoeur, wacana berbeda dengan bahasa sebagai sistem (*langue*). Wacana lahir karena adanya pertukaran makna dalam peristiwa tutur. Karakter peristiwa sendiri merujuk pada orang yang sedang berbicara. Ricoeur menulis, “*The eventful character is now linked to the person who speaks; the event consists in the fact that someone*

speaks, someone expresses himself in taking up speech” (1981: 133). Selanjutnya dijelaskan bahwa terdapat empat unsur pembentuk wacana, yakni terdapatnya subjek yang menyatakan, isi atau proposisi yang merupakan dunia yang digambarkan, alamat yang dituju, dan terdapatnya konteks (ruang dan waktu). Dalam wacana terjadi lalu-lintas makna yang sangat kompleks.

Tindakan pengujian dan penerimaan gambaran dunia selalu ada dalam temporalitas. Dengan fakta demikian, tidak ada kebenaran mutlak dalam soal penafsiran atas wacana. Pemaknaan atau penafsiran yang bersifat temporal (bersifat sementara karena adanya konteks) selalu diantarai oleh sederet penanda dan, tentu saja, oleh teks. Dengan demikian, tugas hermeneutika tidak mencari kesamaan antara maksud penyampai pesan dan penafsir. Tugas hermeneutika adalah menafsirkan makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks. Teks itu sendiri tentu saja tidak terbatas pada fakta otonom yang tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Di dalam konteks terdapat berbagai aspek yang bisa mendukung keutuhan pemaknaan. Aspek yang dimaksud menyangkut juga biografi kreator (seniman) dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Hal yang harus diperhatikan adalah seleksi atas hal-hal di luar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Ini berarti bahwa analisis harus selalu bergerak dari teks, bukan sebaliknya. Hal terpenting dari semua itu adalah bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir. Ricoeur, dengan merujuk pada Dilthey, menyebutnya sebagai lingkaran

hermenetik (*hermeneutical circle*) (1981: 165).

Pertanyaannya, bagaimana objektivitas dapat dicapai atau subjektivitas penafsir bisa dihindari? Ricoeur menawarkan empat kategori metodologis sebagai jawabannya, yakni objektivasi melalui struktur, distansiasi melalui tulisan, distansiasi melalui dunia teks, dan apropriasi (pemahaman diri). Dua yang pertama merupakan kutub objektif. Hal ini penting sebagai prasyarat agar teks bisa mengatakan sesuatu. Objektivasi melalui struktur adalah usaha menunjukkan relasi-relasi intern dalam struktur atau teks³. Di sini tampak bahwa hermeneutika berkaitan erat dengan analisis struktural. Analisis struktural adalah sarana logis untuk menguraikan teks (objek yang ditafsirkan).

Namun begitu, analisis hermeneutik kemudian melampaui kajian struktural demikian. Bergerak lebih jauh dari kajian struktur, analisis hermeneutika melibatkan berbagai disiplin yang relevan sehingga memungkinkan tafsir menjadi lebih luas dan dalam. Bagaimanapun berbagai elemen struktur yang bersifat simbolik tidak bisa dibongkar dengan hanya melihat relasi antarelemen tersebut. Oleh sebab itu, penafsiran dalam perspektif hermeneutika juga mencakup semua ilmu yang dimungkinkan ikut membentuknya: psikologi, sosiologi, politik, antropologi, sejarah, dan lain-lain. Ini yang dimaksud dengan

distansiasi atas dunia teks (objek) dan apropriasi atau pemahaman diri. Dengan perkataan lain, jika teks (objek) dipahami melalui analisis relasi antar unsurnya (struktural), bidang-bidang lain yang belum tersentuh bisa dipahami melalui bidang-bidang ilmu dan metode lain yang relevan dan memungkinkan (Haryatmoko, 2002).

Agar lebih jelas, konsep dan cara kerja metode dan pendekatan yang telah diuraikan di atas dalam kaitannya dengan karya seni sebagai subjek penelitian, penulis visualisasikan melalui gambar 1.

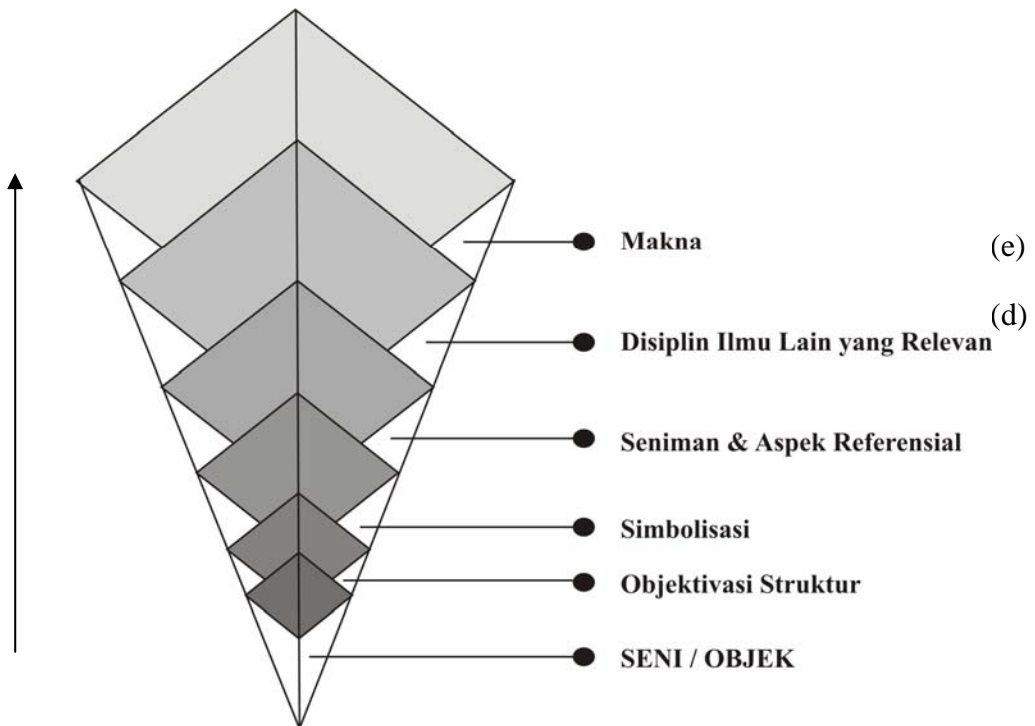
Dari gambar yang berupa piramida terbalik di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mula-mula teks (seni) ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom. Karya seni diposisikan sebagai fakta ontologi (Rohidi, 2006).
- b. Selanjutnya, karya seni sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya. Di sini analisis struktural menempati posisi penting.
- c. Pada tahap berikutnya, pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi sebab di sini tafsir telah melampaui batas struktur.
- d. Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial menyangkut proses kreatif seniman dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.
- e. Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir.

³ Pemikiran ini dipetakan Haryatmoko dalam makalah "Memahami Diri Lebih Baik; Hermeneutika Menurut Paul Ricoeur", 2002

f. Akhirnya, ujung dari proses itu adalah ditemukannya makna atau pesan. Dari skema tampak bahwa makna dan pesan dalam tafsir hermeneutik berada pada wilayah yang paling luas dan paling

berjauhan dengan teks (karya seni sebagai fakta ontologisnya), tetapi tetap berada di dalam horizon yang dipancarkan teks.



Gambar 1
Metodologi Pengkajian Hermeneutik

Salah satu bagian yang perlu lebih jauh dijelaskan dalam skema di atas adalah soal simbolisasi. Teks, yang tidak lain adalah formulasi bahasa, adalah kumpulan penanda yang sangat kompleks. Saussure mendikotomikan bahasa sebagai penanda (citra akustis, bunyi) versus petanda (konsep). Bahasa adalah lambang yang paling kompleks dibandingkan dengan berbagai hal lain di masyarakat. Dalam kaitan dengan hermeneutika, Ricoeur kemudian menyebut metafora (pengalihan nama,

perbandingan langsung, perlambangan) sebagai bagian penting untuk dibahas dalam hermeneutika. Pemahaman atas teks, menurut Ricoeur, niscaya akan berlanjut kepada pemahaman tentang metafora⁴. Dalam tanggapan terhadap

⁴ Pemahaman lebih lanjut tentang metafora bisa dilihat buku Ricoeur berjudul *The Rule Of Metaphor, Multi-disciplinary studies of the creation of meaning in language*, (London, Routledge), 1978.

Thompson yang menerjemahkan bukunya ke dalam bahasa Inggris, Ricoeur menulis,

“Thompson is perfectly right to underline the difference between this initial definition of hermeneutics limited to an interpretation of the hidden meaning of symbols, and the subsequent definition which extends the work of interpretation to all phenomena of a textual order and which focuses less on the notion of hidden meaning than on that of indirect reference (1981: 33)

Selanjutnya, sebagaimana telah disinggung di atas, hermeneutika Ricoeur bersentuhan dengan metode strukturali, khususnya yang dikemukakan Ferdinand de Saussure yang diperbandingkan dengan Hjelmslev dalam ilmu linguistik. Oleh sebab itu, sebagai pelengkap dalam tulisan ini disinggung secara selintas teori struktural, khususnya yang dikembangkan oleh Saussure.

Asumsi dasar strukturalisme adalah melihat berbagai permasalahan sebagai sebuah jaringan struktur atau sistem. Di dalam jaringan struktur, relasi menjadi bagian penting. Membaca dunia, dalam perspektif strukturalisme, berarti memahami struktur dan makna dunia melalui relasi-relasi. Kerena melihat segala persoalan sebagai struktur, strukturalisme bersifat statis (anti perubahan), ahistoris (anti sejarah), dan reproduktif (pengulangan). Pendek kata, strukturalisme melihat berbagai

objek sebagai fakta otonom yang tidak memiliki hubungan keluar objek tersebut.

Strukturalisme yang dipelopori Saussure ini mula-mula digunakan dalam kajian linguistik. Dalam analisis linguistik, Saussure mengembangkan teori-teori yang bersifat dikotomis. Konsep dikotomis tersebut adalah *langue* versus *parole*, penanda versus petanda, sinkronik versus diakronik, dan sintagmatik versus paradigmatis. Penjelasan ringkas mengenai konsep-konsep ini sebagai berikut.

Pertama, parole versus langue. Sebelum sampai pada dikotomi ini, Saussure menyebut satu istilah lain, yakni *langage*. Istilah-istilah ini dapat dijelaskan sebagai berikut. *Parole* adalah seluruh ujaran individu termasuk seluruh konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur. Karena demikian, *parole* bukan fakta sosial. Sedangkan kaidah bahasa adalah seluruh aturan gramatika yang mungkin digunakan oleh para penutur tersebut. Gabungan antara *parole* dengan kaidah bahasa itu kemudian disebut Saussure sebagai *langage*. Namun, kata Saussure, untuk mempelajari bahasa *langage* tidak bisa dijadikan acuan. Masalahnya, dalam *langage* terdapat ujaran individu. Dalam sebuah masyarakat, ujaran individu tentu saja sangat banyak, beragam, dan kompleks. Saussure kemudian menawarkan istilah *langue* sebagai objek studi bahasa. *Langue* adalah keseluruhan produk yang diajarkan masyarakat dan diterima individu secara pasif. *Langue* bukan kegiatan penutur (Saussure, 1988, hal. 80). Jika *langage* bersifat heterogen, *langue* bersifat homogen. Dengan demikian, *langue* adalah sebuah sistem, semacam kontrak

yang telah dilakukan di antara anggota masyarakat di masa lalu.

Meskipun demikian, antara *langue* dan *parole* terdapat keterhubungan. *Langue* diperlukan agar *parole* dapat dipahami dan menghasilkan segala dampaknya, sedangkan *parole* diperlukan agar *langue* terbentuk. Bagaimanapun sistem diproduksi oleh berbagai elemen yang berkembang meskipun sifatnya temporal seperti halnya *parole*. Namun, Saussure tetap membedakan dua hal ini. Ia menulis, “Kalau perlu kita dapat mempertahankan masing-masing disiplin tersebut dan bicara tentang *linguistic parole*. Tetapi jangan sampai disiplin tersebut dirancukan dengan linguistik yang sebenarnya, yaitu menjadikan *langue* sebagai objek satu-satunya” (Saussure, 1988, hal. 87).

Kedua, penanda dan petanda. Bahasa adalah sebuah penanda yang berhubungan dengan petanda lewat sebuah struktur. Relasi antara penanda dengan petanda tidak ditentukan oleh unsur lain di luar bahasa. Dengan perkataan lain, makna bahasa tidak ditentukan oleh sesuatu yang berada di luar dirinya, melainkan oleh struktur dalam bahasa itu sendiri. Warna *merah* dalam sistem lalu lintas, misalnya, adalah penanda dari petanda berhenti. Dalam konteks itu, *berhenti* sebagai makna *merah* bukan dibentuk oleh sesuatu yang berada di luar bahasa. *Merah* berarti *berhenti* karena ada *hijau* yang berarti *jalan terus* atau *kuning* yang berarti *hati-hati*. Itulah sebabnya fonem (bunyi) dalam bahasa berfungsi untuk membedakan makna. Kata *kasur* berbeda maknanya dengan *kasar* sebab yang satu berbunyi akhir *u(r)*, sedangkan yang kedua berbunyi *a (r)*.

Demikian Saussure melihat bahasa sebagai sesuatu yang otonom.

Ketiga, diakronik versus sinkronik. Analisis diakronik adalah cara ilmiah yang mempelajari bahasa secara historis atau melihat perkembangannya sepanjang masa. Menurut para Junggrammatiker, pada abad ke-19 cara ini merupakan satu-satunya yang bersifat ilmiah. Tapi Saussure menolak pandangan ini. Menurutnya, terdapat fakta-fakta bahasa yang hanya dapat diperoleh secara sinkronis saja, yakni dalam satu kurun waktu tertentu (Kridalaksana, 1988, hal. 10). Saussure mencontohkannya dengan cara menetak pohon secara horizontal (melintang) dan vertikal (membelah secara memanjang). Dari potongan melintang akan terlihat serat-serat yang saling berhubungan tempat satu perspektif tergantung pada perspektif yang lain, sedangkan pada potongan memanjang akan terlihat serat yang membentuk tumbuhan. Namun, apa yang terlihat pada penampang yang dipotong melintang tidak mungkin terlihat pada potongan memanjang. Dengan ini Saussure ingin mengatakan bahwa dalam menganalisis bahasa tidak harus melihat fakta sejarahnya. Setiap hal bisa ditandai semata-mata dengan melihat berbagai elemen yang hadir secara sinkronis.

Keempat, *sintagmatik* versus *paradigmatik*. Saussure sebenarnya menggunakan istilah *asosiatif* untuk *paradigmatik*, tapi istilah *asosiatif* diganti oleh Louis Hjelmslev menjadi *paradigmatik* dan istilah inilah yang kemudian digunakan dalam ranah linguistik. Secara sederhana, *sintagmatik* berarti makna denotatif. Hubungan *sintagmatik* adalah hubungan ujaran dalam suatu rangkaian. Hubungan ini

bersifat *in praesentia*, yakni elemen-elemennya hadir secara faktual dalam rangkaian ujaran itu. Sedangkan hubungan paradigmatis merupakan hubungan yang bersifat *in absentia*. Dalam hubungan *in absentia*, hubungan terjadi secara asosiatif. Menurut Saussure, bentuk-bentuk bahasa dapat diuraikan secara cermat dengan meneliti dua hubungan tersebut (Kridalaksana, 1988, hal. 17).

Demikianlah makna bahasa dilihat dari perspektif struktural Saussurian. Pola-pola linguistik ini ternyata kemudian dipakai dalam membedah berbagai gejala kebudayaan dan kemasyarakatan. Dalam bidang kebudayaan dan kemasyarakatan, strukturalisme melihat realitas masyarakat sebagai sebuah sistem dan kurang menghargai peran individu. Individu ditempatkan pada posisi subjek dalam arti sebagai agen, pekerja dalam perusahaan makna. Dalam situasi ini, individu sebenarnya merupakan subjek sekaligus objek. Ia menjadi agen sekaligus juga sasaran dari aturan main, dari sistem. Strukturalisme juga tidak memperhatikan kausalitas, ia lebih melihat relasi-relasi dalam struktur. Strukturalisme lebih berkonsentrasi pada

relasi dalam totalitas daripada mempersoalkan sejarah.

Sebab sifatnya yang demikian, dalam kaitan dengan hermeneutika, sekali lagi, metode struktural hanya berfungsi untuk mengobjektivasi struktur saja. Dengan perkataan lain, penggunaan metode ini berhenti pada pembacaan teks yang otonom untuk mendukung (mengobjektivasi) pemahaman yang dihasilkan dalam tafsir hermeneutik.

DAFTAR PUSTAKA

Ricoeur, P. 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on language, action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.

-----, 2002. *The Interpretation Theory, Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa* (terjemahan Musnur Hery). Yogyakarta: IRCiSOD

Saussure, Ferdinand de. 1974. *Course in Linguistics General*. London: Fontana/Colins